

Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

Winra Purba¹, Pinondang Nainggolan², Pawan D Panjaitan³

purba.win@gmail.com¹, pinondangnainggolan@usi.ac.id², pawerpanjaitan@gmail.com³

^{1,2,3}Universitas Simalungun

ABSTRAK

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat di takuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari pertumbuhan-pertumbuhan ekonomi untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, desain penelitian menggunakan pendekatan empiris dengan metode kuantitatif, dimana populasi adalah seluruh data time series tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu 2006 – 2020. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda OLS. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,678 yang artinya variasi penjelas dari variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran sebesar 67,8% sedangkan sisanya (100-67,8%) 32,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Hukum Okun

ABSTRACT

Inflation is an economic phenomenon that is feared by all countries. Inflation itself is the tendency of economic growth to increase in general and continuously. The purpose of this study was to analyze the effect of inflation and economic growth on unemployment in North Sumatra Province. In this study, the research design uses an empirical approach with quantitative methods, where the population is all time series data on inflation, economic growth, and unemployment in North Sumatra Province in the 2006 – 2020 time series. The analysis technique uses OLS multiple linear regression. The results of this study are inflation and economic growth have a positive and significant effect on unemployment in North Sumatra Province. The coefficient of determination (R²) is 0.678, which means that the explanatory variation of inflation and economic growth variables on unemployment is 67.8% while the rest (100-67.8%) 32.2% is explained by other variables not examined in this study.

Keywords : Inflation, Growth Economy, Unemployment, Okun's Law

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat di takuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari pertumbuhan-pertumbuhan ekonomi untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. (Bank Indonesia, 2020) Pembicaraan mengenai inflasi mulai sangat populer di Indonesia ketika laju inflasi demikian tingginya hingga mencapai 650 persen pada pertengahan dasawarsa 1960-an. Inflasi merupakan suatu peristiwa Moneter yang mengakibatkan

terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu (Mulyani, 2020)

Tingginya inflasi tersebut dengan berbagai implikasi negatifnya telah menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap laju inflasi. Dengan kebijaksanaan makro ekonomi yang diarahkan pada penekanan laju inflasi maka memasuki tahun 1980-an laju inflasi telah mulai dapat ditekan. Bahkan pada tahun - tahun berikutnya laju inflasi di Indonesia tidak pernah lagi mengalami inflasi yang double – digit.

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga umum. Inflasi terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya natural inflation, human error

inflation, cost push inflation, spiralling inflation, imported inflation (Kurniawati, 2019) Inflasi juga menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suseno & Astiyah, 2010)

Menurut teori apabila inflasi naik maka pengangguran juga meningkat, begitu juga sebaliknya, dan apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pengangguran menurun. Artinya bertolak belakang dengan fenomena yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Jika inflasi dapat diramalkan dengan akurasi yang tinggi, tentunya dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi aktivitas ekonomi di masa depan. (Fahrudin & Sumitra, 2020)

Setiap Negara, baik negara maju maupun negara berkembang dalam pembangunan ekonomi mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat begitu juga di Indonesia. Pembangunan merupakan usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, yang berarti bahwa hasil-hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh rakyat secara adil dan merata. Pengangguran merupakan masalah bagi setiap negara. Makro ekonomi adalah studi tentang kegiatan ekonomi di suatu negara. Indikator ekonomi makro adalah inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi (Hartati, 2020). Salah satu indikator yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi (Damanik et al, 2021).

Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Sehingga setiap negara berusaha untuk mengurangi jumlah pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam teori ekonomi makro, masalah pengangguran di bahas pada pasar tenaga kerja (labour market) yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja. (Indayani & Hartono, 2020)

Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan,

dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Menggambarkan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran di dasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka pertumbuhan ekonomi akan naik, dengan tingginya inflasi maka untuk permintaan naik, maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya pertumbuhan ekonomi - pertumbuhan ekonomi (inflasi) maka pengangguran berkurang

Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik, dan penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika keadaan demikian hanya bersifat sementara, dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan mengalami pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang. Di setiap periode masyarakat akan menambah kemampuannya untuk memproduksi suatu barang dan jasa. Ini di sebabkan oleh pertambahan faktor - faktor produksi yang berlaku.

Dan dalam setiap jumlah tenaga kerja akan bertambah karena ada golongan penduduk yang akan memasuki angkatan kerja. Masyarakat yang akan bekerja membutuhkan ketersediaan lapangan pekerjaan, sedangkan pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka jika semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu Negara, maka akan besarlah harapan masyarakat untuk tidak menganggur

TINJAUAN PUSTAKA

Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif

mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Orang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15 - 64 tahun, baik yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongkan kedalam pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung (Wahyuni, Paranthi, & Wanto, 2018)

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah di terima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut (Sukirno, 2016) faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang di lakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Dengan demikian terdapat perhubungan yang erat di antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat (Romhadhoni, Faizah, & Afifah, 2019a) Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara atau daerah (Romhadhoni, Faizah, & Afifah, 2019b) Indikator keberhasilan pembangunan meliputi adalah mengurangi pengangguran dan kemiskinan, yang berarti bahwa pembangunan yang terjadi dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah orang miskin (Sore, Suprianti, & Suriyanti, 2020)

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Suparmoko, 2002) Pertumbuhan Ekonomi adalah hal yang paling diutamakan,

dianut dari teori pertumbuhan mengatakan bahwa dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi, maka secara otomatis akan terjadi tetesan kebawah (trickledown effect), sehingga kelompok miskin atau golongan berpendapatan rendah akan mendapatkan cipratan penghasilan dari kelompok berpendapatan tinggi, baik melalui sistem donasi maupun sistem perpajakan progresif terhadap kelompok kaya disertai dengan sistem subsidi bagi kelompok miskin

Menurut (Sukirno, 2018) Pertumbuhan Ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang, dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produk jasa dan pertambahan produksi barang modal. Sejauh mana pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian ialah suatu proses penggunaan faktor - faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang di miliki oleh masyarakat. Untuk mengetahui pengelolaan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan pengetahuan tentang analisis perkembangan beberapa indikator makro ekonomi seperti pengangguran, tingkat Inflasi, dan pertumbuhan penduduk (Azulaidin, 2021)

Pertumbuhan ekonomi di harapkan dapat mengubah pendapatan masyarakat yang sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (quantitative change) dan biasanya di ukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (total market value) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (final goods and services) yang di hasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi di mana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Muda, Koleangan, & Kalangi, 2019)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah: Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik maka akan meningkatkan pendapatan secara nasional, masyarakat menjadi sejahtera dalam hal ekonomi (Sedyaningrum, Suhadak, & Nuzula, 2020)

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat di jelaskan dengan hukum okun (ohm's law), di ambil dari nama Arthur Okun, ekonomi yang pertama kali mempelajarinya. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (Gross Domestik Product) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidak merataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Pengangguran Berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi di dapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak di konsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru

Inflasi

Menurut (Nopirin, 2014) Inflasi adalah proses kenaikan Pertumbuhan Ekonomi - Pertumbuhan Ekonomi barang umum secara terus menerus. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak lah bersamaan. Yang penting terhadap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang hanya terjadi

sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan lah merupakan inflasi

Menurut (Putong, 2017) Inflasi di hitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat Pertumbuhan Ekonomi (barang - barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat). Berdasarkan data Pertumbuhan Ekonomi itu disusun suatu angka indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing - masing Pertumbuhan Ekonomi nya disebut sebagai indeks Pertumbuhan Ekonomi Konsumen (HK). Berdasarkan indeks Pertumbuhan Ekonomi konsumen dapat dihitung besarnya laju kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi secara umum dalam periode tertentu

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti Pertumbuhan Ekonomi mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks Pertumbuhan Ekonomi. Biasanya perubahan indeks Pertumbuhan Ekonomi ini sejalan dengan indeks biaya hidup atau indeks Pertumbuhan Ekonomi konsumen

Menurut (Sukirno, 2016) Inflasi meningkat dengan tiba - tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya efek dari perhitungan nilai uang yang sangat besar atau ketidak stabilan politik.

Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menyadari bahwa apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan di hadapi. Makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat Pertumbuhan Ekonomi - Pertumbuhan Ekonomi adalah relatif stabil. Berarti tidak mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan Pertumbuhan Ekonomi secara serentak

Terdapat suatu trade-off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu bila tingkat pengangguran tinggi, laju inflasi rendah; sedangkan bila tingkat pengangguran rendah,

laju inflasi tinggi. Keadaan ini pertama kali di kemukakan oleh A.W. Phillips yang mulanya melukiskan hubungan antara tingkat perubahan upah dengan tingkat perubahan kesempatan kerja

Kurva Phillips ini memiliki tiga ciri yaitu:

1. Mempunyai lereng yang negatif, sehingga kurva ini turun dari kiri atas ke kanan bawah.
2. Kurva Phillips mempunyai intercept pada sumbu horizontal pada tingkat pengangguran natural, di mana pada saat itu tingkat inflasi sama dengan nol.
3. Kurva ini menunjukkan tanggapan tingkat pengangguran terhadap perubahan tingkat inflasi. Iniditunjukkan oleh besar kecilnya lereng kurva Phillips tersebut

Teori yang signifikan dalam menjelaskan sebab akibat inflasi adalah Kurva Phillips, seperti pada gambar 1 kurva philips di bawah ini:



Sumber : Kurniawan,2013

Gambar 1
Kurva Philips

Kurva Phillips ini tidak selalu tetap letaknya, tetapi seperti pendapat Friedman dan Phillips, bahwa kurva Phillips tidak menunjukkan suatu hubungan jangka panjang yang stabil. Kurva Phillips itu akan bergeser ke luar bila pengambil keputusan mencoba mempertahankan tingkat pengangguran di bawah tingkat pengangguran natural, dan sebaliknya bila tingkat pengangguran di biarkan berada di atas tingkat pengangguran natural, maka kurva Phillips akan bergeser ke bawah

Kurva Philips di atas menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya

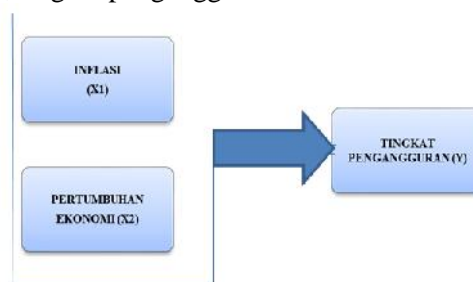
kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian Pertumbuhan Ekonomi akan naik pula. Dengan tingginya Pertumbuhan Ekonomi (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output)

Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut maka dengan naiknya Pertumbuhan Ekonomi-Pertumbuhan Ekonomi (inflasi) pengangguran menjadi berkurang atau bisa di lihat pula dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi

Kurva Philips ini hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah hyper inflation, kurva Philips tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi tinggi yang tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan bertambah.

Kerangka Pemikiran

Masalah pertumbuhan ekonomi memengaruhi pengangguran suatu negara. Bila GDP atau pendapatan negara tersebut berkurang maka, jumlah penagguran bertambah atau meningkat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Sebalik jika GDP atau pendapatan suatu negara meningkat maka, tingkat pengangguran menurun



Gambar 2

Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka analisis, maka penulis mengajukan hipotesis, yang merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul:

$H_0: b_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pengangguran.

$H : b_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pengangguran.

$H_0 : b_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.

$H : b_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara melalui situs www.bps.go.id. Dalam penelitian ini, desain penelitian menggunakan pendekatan empiris dengan metode kuantitatif. Sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif sangat dipengaruhi oleh paradigma hipotetiko-deduktif yang merupakan pendekatan penelitian yang dimulai dengan teori bagaimana cara kerja sesuatu dan menciptakan suatu hipotesis yang dapat diuji (Purwanza et al, 2022).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh data time series tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dalam rutun waktu 2006 - 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan yaitu data inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat

pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006 – 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis laju inflasi yang terjadi di provinsi sumatera utara pada penelitian ini peneliti melakukan identifikasi pada data yang terdapat di www.bps.sumut.co.id. Berikut data yang di peroleh dari hasil penelitian penulis, di jabarkan dalam Tabel 1 Laju Inflasi di Provinsi Sumatera Utara (2006-2020)

Tabel 1
Tingkat Laju Inflasi di Provinsi Sumatera Utara
Tahun Periode (2006-2020)

No.	Tahun	Tingkat Laju Inflasi (%)
1.	2006	6.11
2.	2007	6.60
3.	2008	10.72
4.	2009	2.61
5.	2010	8.00
6.	2011	3,67
7.	2012	3,86
8.	2013	10,18
9.	2014	8,17
10.	2015	3,24
11.	2016	6,34
12.	2017	3,20
13.	2018	1,23
14.	2019	2,33
15.	2020	1,96

Sumber:Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2006-2020

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa inflasi mengalami kenaikan secara drastis pada tahun 2008 dan 2013 dengan jumlah inflasi sebesar 10,72 dan 10,18% Dalam peristiwa tersebut sumatera utara juga mengalami pertumbuhan ekonomi penurunan sebesar 0,55% dimana pada tahun 2012 jumlah pertumbuhan ekonomi di sumatera utara sebesar 5,56% dan pada tahun 2013 sebesar 5,01%

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara

Untuk menganalisis tingkat pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera utara pada

penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menganalisis data yang berasal dari www.bps.sumut.co.id. Berikut data yang di peroleh dari hasil penelitian penulis, di jabarkan dalam Tabel 2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara (2006 - 2020) :

Tabel 2
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara
Tahun Periode (2006-2020)

No.	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1.	2006	6.20
2.	2007	6.90
3.	2008	6.39
4.	2009	5.07
5.	2010	6.38
6.	2011	6.66
7.	2012	6.45
8.	2013	6.08
9.	2014	5.23
10.	2015	5,10
11.	2016	5,18
12.	2017	5,12
13.	2018	5,18
14.	2019	5,22
15.	2020	-1,07

Sumber:Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2006-2020

Sementara itu, dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi selama 15 tahun terakhir, yang paling tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di sumatera utara pada tahun 2007 sebesar 6,90% dan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di sumatera utara sebesar -1,07% dari sini terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di sumatera utara mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 6,29%. Itu dikarenakan virus pandemic covid19 yang menyerang seluruh lapisan dunia termasuk Indonesia dan pastinya berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

Pengangguran dalam penelitian ini berasal dari persentase data yang berasal dari www.bps.sumut.co.id. Berikut data yang di peroleh dari hasil penelitian penulis, di jabarkan

dalam Tabel 3 Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara (2006-2020)

Tabel 3
Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara
Tahun Periode (2006-2020)

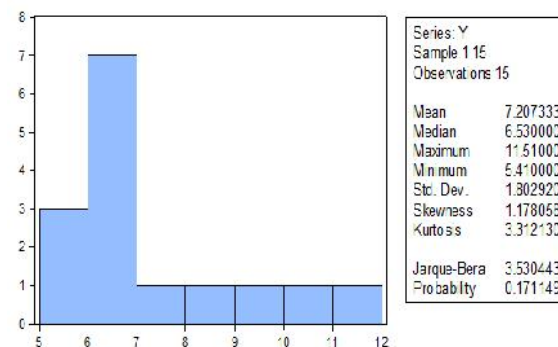
No.	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1.	2006	11.51
2.	2007	10.10
3.	2008	9.10
4.	2009	8.45
5.	2010	7.43
6.	2011	6,37
7.	2012	6,20
8.	2013	6,53
9.	2014	6,23
10.	2015	6,71
11.	2016	6,00
12.	2017	5,60
13.	2018	5,56
14.	2019	5,41
15.	2020	6,91

Sumber:Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2006-2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2006 dan 2007 dengan jumlah inflasi sebesar 11,51% dan 10.10% Dan pada tahun 2018 tingkat pengangguran terendah selama 15 tahun terakhir yaitu sebesar 5,56%.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pada gambar 3 Histogram Normalitas test data Nilai Probability $0,17 > 0,05$. Maka regresi memenuhi asumsi normalitas karena model penelitian ini berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	15,65397	35,81958	NA
X ₁	0,025286	4,960527	1,193264
X ₂	0,520295	97,58352	1,193264

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Berdasarkan Tabel 4 diatas, nilai tolerance coefficient untuk variable X₁, (Inflasi) dan Variabel X₂ (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0,02 dan 0,52 yang artinya $> 0,01$. Kemudian nilai VIF untuk variable X₁ (Inflasi) dan X₂ (pertumbuhan ekonomi) yaitu sebesar 1,193 yang berarti kurang dari 10,00. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas, maka hasil dari penelitian ini tidak ada gejala Multikolinearitas

c. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji Autokorelasi menggunakan tes Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $dW < dL$ atau $>$ dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat Autokorelasi.
2. Jika dW terletak diantara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika dW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0,678250	Mean dependent var	7,207333
Adjusted R-squared	0,157725	S.D. dependent var	1,802920
S.E. of regression	1,654539	Akaike info criterion	4,021900
Sum squared resid	32,35397	Schwarz criterion	4,183510
Log likelihood	-27,16425	Hannan-Quinn criter	4,020391
F-statistic	3,910329	Durbin-Watson stat	1,714541
Prob(F-statistic)	0,141593		

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Berdasarkan output diatas tabel 5 di ketahui nilai DW (Durbin Watson) 1,714 selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan

nilai tabel signifikansi sebesar 5%, dengan jumlah sampel $N=15$ dan jumlah variabel independen sebanyak 2 ($K=2$) dengan signifikansi 5% maka diperoleh nilai $du = 1,543$.

Maka dengan demikian Nilai DW (Durbin Watson) = 1,714 lebih besar dari batas atas (du) yakni, 1,543 dan kurang dari $(4-du)$ $4-1,543=2,457$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan ketentuan Jika Prob. Chi - Square (yang Ob^*R -squared) $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini, berikut datanya di sajikan dalam Tabel 6 :

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test - White			
F-statistic	1,063189	Prob. F(5,9)	0,4398
Obs*R-squared	5,569957	Prob. Chi-Square(5)	0,3503
Scaled explained SS	4,619251	Prob. Chi-Square(5)	0,4641

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Berdasarkan output tabel 6 diatas, diketahui nilai R-squared sebesar 5,56 dengan begitu menyatakan hasil $> 0,05$ maka dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Teknik Analisa Data

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (multiple regression). Adapun program untuk menganalisis regresi ini menggunakan EVIEWS 9, untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel dependen yaitu Pengangguran. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program EVIEWS 9 tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengukuran Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3,527500	3,957773	0,088913	0,9330
X ₁	0,113506	0,159017	1,774426	0,0348
X ₂	1,131430	0,721273	1,768557	0,0314

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Berdasarkan hasil pengukuran regresi yang ditunjukkan pada tabel 7 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 3,527 + 0,113X_1 + 1,131X_2$$

1. Konstanta sebesar 3,527 artinya jika X_1 dan X_2 nilainya sama dengan 0, maka Y (pengangguran) nilainya adalah 3,527 Satuan.
2. Nilai koefisien X_1 (Inflasi) sebesar 0,113 satuan. Hal ini mengartikan jika setiap kenaikan satu - satuan X_1 (Inflasi) pada Pertumbuhan Ekonomi maka Y (pengangguran) naik sebesar 0,113. Koefisien bernilai positif artinya variabel X_1 (Inflasi) mempunyai pengaruh positif terhadap pengangguran, semakin baik X_1 (Inflasi) maka semakin meningkat Y (pengangguran).
3. Nilai koefisien X_2 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 1,131 satuan. Hal ini mengartikan jika setiap kenaikan satu-satuan X_2 (pertumbuhan ekonomi) pada Inflasi, maka Y (pengangguran) naik sebesar 1,131. Koefisien bernilai positif artinya variabel X_2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh positif terhadap pengangguran, semakin baik X_2 (pertumbuhan ekonomi) maka semakin meningkat Y (pengangguran).

Uji Hipotesis

- a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.527600	3.957773	0.008913	0.9930
X1	0.113606	0.155017	1.774426	0.0048
X2	1.131430	0.721273	1.768657	0.0014

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

1. Berdasarkan hasil dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai tStatistic 1.774 dan nilai pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% yaitu dan Nilai ttabel sebesar 1.753 . Hal ini berarti thitung > ttabel yaitu 1.774 > 1.753 dengan nilai prob. thitung dari variabel inflasi (ditunjukkan pada kolom sig) sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel bebas (inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pengangguran).

2. Sama halnya dengan pengaruh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel terikat (pengangguran) bahwa nilai tStatistic 1.768 dan nilai pada ttabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% yaitu sebesar 1.753. Hal ini berarti thitung > ttabel yaitu 1.768 > 1.753 dengan nilai prob. tStatistic sebesar 0,001 yang lebih kecil (<) dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas (pertumbuhan ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pengangguran)
- b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9
Hasil Uji Simultan (Uji f)

R-squared	0.678050	Mean dependent var	7.207333
Adjusted R-squared	0.157725	S.D. dependent var	1.802920
S.E. of regression	1.854639	Akaike info criterion	4.021900
Sum squared resid	32.85397	Schwarz criterion	4.163510
Log likelihood	-27.16425	Hannan-Quinn criter.	4.020391
F-statistic	3.910829	Durbin-Watson stat.	1.714541
Prob(F-statistic)	0.141593		

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa FStatistic sebesar 3.910 Sedangkan hasil Ftabel pada tabel distribusi dengan tingkat = 5 %, df1 (k-1) =2 adalah sebesar 3.68. Hal ini berarti Fhitung > Ftabel yaitu 3.910 > 3.68 dengan nilai prob. F statistik pada tabel nilainya 0,14 (0,14 > 0,05) dari tingkat prob 0,05. sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pengangguran).

Dan berdasarkan hasil signifikansi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa diterima yaitu secara simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersama - sama berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

- c. Uji Determinasi

Tabel 10
Hasil Uji Determinasi (R2)

R-squared	0.678050	Mean dependent var	7.207333
Adjusted R-squared	0.157725	S.D. dependent var	1.802920
S.E. of regression	1.854639	Akaike info criterion	4.021900
Sum squared resid	32.85397	Schwarz criterion	4.163510
Log likelihood	-27.16425	Hannan-Quinn criter.	4.020391
F-statistic	3.910829	Durbin-Watson stat.	1.714541
Prob(F-statistic)	0.141593		

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai dari kolom **RSquare** sebesar

0,678 atau 67,8% menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel pengangguran sebesar 67,8%. Artinya, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran 67,8% sedangkan sisanya (100-67,8%) 32,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini membuktikan bahwa terdapat suatu trade-off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu bila tingkat pengangguran tinggi, laju inflasi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Yulita, 2017) yang menjadikan laju inflasi sebagai variabel independen dan hasil dari penelitian yang berpengaruh positif dan signifikan antara laju inflasi terhadap kesempatan kerja pada Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2014.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Berarti adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus pengangguran, maka dengan secara jelas apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka tingkat pengangguran juga meningkat

Dalam hal ini serupa dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Jamine, 2018) dimana menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan hasil dari penelitian ini juga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Medan tahun 1998-2016.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu membuktikan bahwa laju Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan penulis terhadap pengaruh analisis inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi

Sumatera Utara, maka diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Artinya naiknya angka Inflasi dapat mempengaruhi jumlah angka pengangguran secara signifikan
2. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Artinya naiknya angka Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi jumlah angka pengangguran secara signifikan.
3. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
4. Koefisien Determinasi (R²) variasi penjelas dari variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran sebesar 67,8% sedangkan sisanya (100-67,8%) 32,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Saran

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, dilihat dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikansi terhadap pengangguran. Artinya Inflasi juga mampu menurunkan tingkat pengangguran maka dari itu pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil. Pemerintah juga membendung tekanan dari imported inflation. Dan Pemerintah perlu menyediakan sarana sebagai pusat informasi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dalam rangka mengendalikan ekspektasi inflasi masyarakat
2. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, sama halnya dengan inflasi, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran yang artinya kenaikan dan penurunan pada pengangguran mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu pemerintah perlu meningkatkan lagi sumber sumber pendapatan yang dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Sumatera Utara
3. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga mampu membuat lapangan pekerjaan dan mendukung UMKM yang ada di Provinsi Sumatera dengan membuat Sarana Edukasi Ekonomi Kreatif

DAFTAR PUSTAKA

- Azulaidin, Azulaidin. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10961>
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Selatan. (2020). Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2020. *Berita Resmi Statistik*, 4(1), 64–75. Retrieved from <https://sumsel.bps.go.id/publication/2020/04/27/5b5b649c2b342890ba737213/provinsi-sumatera-selatan-dalam-angka-2020.html>
- Bank Indonesia. (2020). Pengenalan Inflasi. *Pengenalan Inflasi*, (<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>), 1–2.
- Bayu Dwi Dharma dan Sjamsu Djohan. 2015. "Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda". Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
- Damanik, Darwin., Purba, Elidawaty., & Hutabarat, Arnold Sultantio. (2021). The Effect of Population and Human Development Index on Economic Growth in Pematangsiantar City. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities*, 4(3), 3658 - 3668. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2134>
- Djuli Sjafei Purba, & Vitryani Tarigan. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 1 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.115>
- Fahrudin, Rifqi, & Sumitra, Irfan Dwiguna. (2020). PERAMALAN INFLASI MENGGUNAKAN METODE SARIMA DAN SINGLE EXPONENTIAL SMOOTHING (STUDI KASUS: KOTA BANDUNG). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 17(2), 111–120. <https://doi.org/10.34010/miu.v17i2.3180>
- Frica, Dewi. 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Lampung". Skripsi. Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartati, Nani. (2020). PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(1), 92–119. <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>
- Hamzah, dkk. 2018. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan". *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam: Vol 4 No.2* (2018)
- Harsuti, dan Retnowati. 2017. "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah". *Jurnal Widjayakusuma Purwokerto: Vol 6 No.1* : ISSN: 606-168
- Indayani, Siti, & Hartono, Budi. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Jamine, Amelia. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Industri Terhadap Kesempatan Kerja di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kurniawati, Fitri. (2019). PENGENDALIAN INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>
- M. Suparmoko. (2002). Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah. In *Monograf*.
- Meinny, Kolibu. 2019. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara". <https://ejournal.umsrat.ac.id>: Vol 18 No.6: ISSN: 2685-3183
- Muda, Riyan, Koleangan, Rosalina, & Kalangi, Josep Bintang. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada. *Jurnal*

- Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 44–55.
- Mulyani, Reni. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267–278.
- Nasir. 2014. "Pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh". *Jurnal Serambi dan Ekonomi Bisnis* |Vol 1 No.1 : 59-64 ISSN: 2354-970X
- Nadia, Ika Purnama. 2017. "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah". *jurnal.umsu.ac.id*: Vol 17 No.1(2017)
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.
- Noor Zuhdiyati, dan David K. (2017). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33Provinsi)". *jurnal. Jibeka Volume No.2* (2017)
- Purwanza, S.W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y.R., Hudang, A.K., Darwin., Badi'ah, A., Sayekti, S.P., Fadlilah, M., Nugrohowardhani, R.L.K.R., Amruddin., Saloom. G., Hardiyani, T., Tondok, S.B., Priskusanti, R.D., Rasinus. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Putong.Iskandar. (2017). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosalia, Sri Eida. 2020. "Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh". Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2019M/1441H
- Romhadhoni, Putri, Faizah, Dita Zamrotul, & Afifah, Nada. (2019a). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Romhadhoni, Putri, Faizah, Dita Zamrotul, & Afifah, Nada. (2019b). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.115-121>
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18 -. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.117>
- Sedyaningrum, M., Suhadak, S., & Nuzula, N. (2020). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(1), 68–93. Retrieved from <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab/article/view/269>
- Sore, Avelius Dominggus, Supriant, Nunung, & Suriyanti, Yulia. (2020). JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 64–75. Retrieved from <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/462>
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (2018). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. In *e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*.
- Suseno, & Astiyah, Siti. (2010). Seri kebankentralan no. 22 - Inflasi. *Bank Indonesia*, 22(22), 1–68. Retrieved from <http://ipief.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/22.-Inflasi.pdf>
- Wahyuni, Juli, Paranthi, Yuri Widya, &

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v4i1.336

- Wanto, Anjar. (2018). Analisis Jaringan Saraf Dalam Estimasi Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Sumatera Utara. *Jurnal Infomedia*, 3(1). <https://doi.org/10.30811/jim.v3i1.624>
- Wico Jontarudi Tarigan. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.114>
- Yulita, Leni. (2017). ''Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi dan Belanja Daerah Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja Pada Kab/Kota di Provinsi di Jawa Tengah 2010 - 2014. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

www.bps.go.id

www.bps.SUMUT.go.id